



BEST PRACTICE KEGIATAN LITERASI DI PUSAT PERPUSTAKAAN DAN PENYEBARAN TEKNOLOGI PERTANIAN

Juznia Andriani

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian

Korespondensi: andrianijuznia@gmail.com

Disubmit : 03-07-2021

Direview : 09-07-2021

Direvisi : 12-07-2021

Diterima: 03-08-2021

ABSTRACT

Introduction. *This study aims to determine the literacy process for collecting and managing information in the repository and iTani and the use of electronic information as a source for compiling pathfinder secondary publications and selected latest information. This paper also examines information literacy activities to expand the use of electronic information both onsite and virtual.*

Research Methods. *This study uses a descriptive method to describe the state of the subject or object in the study.*

Results and Discussion. *PUSTAKA has managed electronic information sourced from publications within the Ministry of Agriculture, open access sources on the internet and also e-journal databases. Electronic information becomes a source of information in the preparation of the pathfinder and the latest collection of information is selected to make it easier for users to search. Literacy on the use of online information is carried out face-to-face and virtual during the pandemic.*

Conclusion. *Promotion of literacy activities continues to be carried out so that users can participate and become literate individuals.*

ABSTRAK

Pendahuluan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses literasi untuk penghimpunan dan pengelolaan informasi di *repository* dan iTani dan pemanfaatan informasi elektronis sebagai sumber penyusunan publikasi sekunder pathfinder dan informasi terbaru terseleksi. Penelitian ini juga mengkaji kegiatan literasi informasi untuk memperluas pemanfaatan informasi elektronik baik secara onsite maupun virtual.

Metode Penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam kajian.

Hasil dan Pembahasan. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (PUSTAKA) telah mengelola informasi elektronis yang bersumber dari publikasi lingkup Kementerian Pertanian, sumber *open access* di internet dan juga *database e-journal*. Informasi elektronik menjadi sumber informasi dalam penyusunan *pathfinder* dan kumpulan informasi terbaru terseleksi untuk memudahkan pemustaka dalam menelusur. Literasi pemanfaatan informasi *online* dilakukan dengan tatap muka dan virtual selama pandemi.

Kesimpulan dan Saran. Promosi tentang kegiatan literasi terus dilakukan agar pemustaka dapat berpartisipasi dan menjadi pribadi yang literate.

Keywords: Literacy; Electronic Information; Virtual

1. PENDAHULUAN

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (PUSTAKA) merupakan perpustakaan khusus di Kementerian Pertanian. Salah satu misi PUSTAKA seperti yang tertulis di website <http://pustaka.setjen.pertanian.go.id> adalah melaksanakan pengelolaan dan pelayanan sumberdaya informasi IPTEK pertanian melalui perpustakaan modern secara profesional. Misi tersebut telah



diaplikasikan dalam aktifitas kegiatan di PUSTAKA dalam bentuk literasi kepada pemustaka. PUSTAKA terus berupaya optimal untuk memberikan pelayanan prima kepada pemustaka yang memerlukan informasi pertanian.

PUSTAKA terus berupaya untuk memperkuat sumber daya perpustakaan dari sisi koleksi, fasilitas maupun sumber daya manusia. PUSTAKA telah mengantisipasi perkembangan teknologi dengan mengembangkan perpustakaan digital tanpa meninggalkan koleksi tercetak. Koleksi elektronis diperoleh dari pembelian *database e-journal*, sumber elektronis dari internet serta menghimpun *local content* dari publikasi yang diterbitkan oleh instansi lingkup Kementerian Pertanian. Informasi dari Kementerian Pertanian tersebut dimuat dalam *repository* pertanian dan iTani.

Kemajuan teknologi telah membuat informasi berkembang dengan cepat. Kemajuan ini dimanfaatkan oleh PUSTAKA untuk dapat melakukan kegiatan literasi pemanfaatan informasi elektronis bagi pemustaka yang tersebar di berbagai daerah. Literasi informasi telah dilakukan dengan cara tatap muka kepada pemustaka dengan mendatangi ke lokasi atau instansi tempat pemustaka bekerja. Selama pandemi kegiatan literasi tetap dilakukan, namun menggunakan konsep *virtual literacy*. Bimbingan teknis kepada pengelola perpustakaan juga dilakukan secara virtual dan terjadwal. Untuk memudahkan pemustaka menelusur informasi elektronis, pustakawan juga membuat publikasi sekunder berupa *pathfinder* dan publikasi sekunder berisi informasi terbaru terseleksi untuk pemustaka sehingga memudahkan untuk melakukan penelusuran.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui *best practice* yang dilakukan PUSTAKA dalam kegiatan literasi

1. Bagaimana proses penghimpunan dan pengelolaan informasi *local content* di *repository* dan iTani
2. Proses penyusunan publikasi sekunder *pathfinder* dan informasi terbaru terseleksi
3. Kegiatan literasi akses informasi elektronis secara *onsite* maupun *virtual literacy*
4. Promosi kegiatan literasi

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Merumuskan masalah pada komponen yang akan diteliti yaitu kegiatan literasi di PUSTAKA meliputi penghimpunan dan pengelolaan informasi di *repository* dan iTani, proses penyusunan *pathfinder* dan kumpulan informasi terbaru terseleksi serta kegiatan literasi dan promosi. Data dikumpulkan dari hasil pengamatan terhadap kegiatan atau aktifitas yang dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Literasi untuk pengelolaan *local content*

PUSTAKA terus berupaya menambah koleksi tercetak dan elektronis yang sesuai dengan kebutuhan informasi pemustaka. PUSTAKA telah menghimpun dan mengelola publikasi terbitan Kementerian ke dalam *repository* pertanian dan iTani. SK Menteri Pertanian Nomor 433/Kpts/HM.169/9/2003, PUSTAKA menjadi pusat deposit bahan informasi yang diterbitkan instansi lingkup Kementerian Pertanian. Hal ini berimplikasi semua instansi wajib serah simpan ke PUSTAKA. Publikasi dari instansi lingkup Kementerian Pertanian yang berasal dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) atau instansi di daerah banyak mengandung informasi hasil kajian

spesifik lokasi atau *local content*. Menurut Azizah (2015) *local content* merupakan koleksi yang dihasilkan sendiri oleh suatu instansi. Koleksi *local content* tidak bisa didapatkan di tempat lain selain pada instansi tempat berasal, karena koleksi *local content* tidak diperjualbelikan.

Penghimpunan publikasi instansi lingkup Kementerian Pertanian terus dilakukan karena masih banyak yang belum termuat di *repository* pertanian. Undang-undang RI nomor 14 tahun 2007 mengenai Keterbukaan Informasi Publik, Undang-undang RI Nomor 4 tahun 1990 tentang serah terima karya cetak dan karya rekam dan SK Menteri Pertanian Nomor 433/Kpts/HM.169/9/2003, PUSTAKA menjadi pusat deposit bahan informasi yang diterbitkan instansi-instansi lingkup Kementerian Pertanian menjadi dasar untuk penghimpunan publikasi lingkup Kementerian Pertanian. Proses pengelolaan publikasi yang berisi *local content* ini melibatkan pustakawan dan pengelola perpustakaan yang berada di instansi lingkup Kementerian Pertanian. PUSTAKA merupakan instansi pembina perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian, PUSTAKA mempunyai kewajiban pembinaan dan literasi kepada pengelola untuk terus menambah informasi *local content* dalam *repository* dan iTani sehingga terus bertambah isi informasinya. PUSTAKA memberikan literasi kepada pustakawan dalam mengelola *repository* dan iTani melalui kegiatan Temu Teknis dan Bimbingan Teknis yang sudah terjadwal. Materi yang diberikan dalam literasi kepada pengelola atau pustakawan adalah memberikan tahapan kegiatan pengelolaan *local content* sebagai berikut:

1. Mengumpulkan koleksi pustaka

Pustakawan mengumpulkan informasi dan publikasi dalam berbagai format yang diterbitkan oleh instansi tempat kerjanya. Pustakawan dapat menghubungi penulisnya langsung atau melalui bagian yang menangani publikasi di instansinya.

2. Mengolah

Pustakawan mendokumentasikan informasi yang telah didapatkan dalam berbagai format dan media media diolah sesuai dengan kaidah yang berlaku. Bahan pustaka tercetak dapat dilakukan dengan melakukan *scanning* dan menyimpannya sesuai format yang telah ditetapkan. Hasil *scanning* dirapikan dan diedit dahulu sebelum diunggah di *repository* atau iTani

3. Melestarikan

PUSTAKA berperan sebagai sarana deposit. Koleksi bahan pustaka dari instansi lingkup Kementerian Pertanian diserahkan ke PUSTAKA untuk disimpan dan dijaga kelestariannya. Kalau ada kerusakan diperbaiki sehingga memperpanjang usia koleksi dan menjaga nilai informasi yang ada.

4. Mendayagunakan

Informasi tersebut perlu diketahui oleh masyarakat dan mudah untuk diakses. Pustakawan mempunyai tugas untuk melayani dan menyebarluaskan informasi tersebut agar dapat diketahui dan diakses masyarakat.

3.2. Literasi untuk pendayagunaan informasi dalam bentuk publikasi sekunder

PUSTAKA mengelola koleksi dalam bentuk tercetak dan elektronis. Hal ini dikenal dengan istilah perpustakaan hibrida. Christine L Borgman (dalam Saputro, 2008), mengungkapkan bahwa perpustakaan hibrida adalah perpustakaan yang didesain untuk mengelola teknologi dari dua sumber yang berbeda, yaitu sumber elektronik dan sumber koleksi tercetak yang dapat diakses melalui jarak dekat maupun jarak jauh.

PUSTAKA sebagai perpustakaan pendukung penelitian di bidang pertanian, mutlak menyediakan koleksi mutakhir bagi pemustaka yang bekerja di bidang penelitian. Peneliti selalu memerlukan informasi terkini untuk mengetahui perkembangan terbaru dari subjek penelitiannya. Biasanya informasi tersebut banyak diperoleh dari jurnal ilmiah. PUSTAKA terus memperbanyak koleksi baik itu tercetak maupun elektronis yang mendukung pembangunan pertanian. Chern (dalam Siswadi, 2008) menyatakan kebutuhan pengguna merupakan faktor utama yang menjadi pertimbangan untuk mengadakan *online journals* di perpustakaan. Proses untuk melanggan jurnal *online*

mempertimbangkan kelebihanannya yaitu : kemudahan dalam proses temu kembali cukup melalui kata kunci, mudah diakses apabila jaringan internet lancar, ada *hyperlink* dengan dokumen terkait, kecepatan dalam penerbitan sehingga selalu mutakhir serta menekan biaya cetak. Menurut hasil penelitian Dilek-Kayaoglu (dalam Zha, 2013) menyebutkan hasil survei di Istanbul University kebanyakan peneliti mendukung untuk pengalihan dari publikasi tercetak ke format elektronik.

Untuk dapat memberikan informasi yang kredibel dan *up to date* , PUSTAKA melanggan database journal online. Bradley (1999) menyatakan “...*online journals in connection with databases which can be accesed via the internet...*”, jurnal *online* adalah suatu jurnal yang dikonversi ke bentuk digital dan ditempatkan pada *database* yang hanya bisa diakses melalui internet. Sumber daya informasi digital yang dimiliki PUSTAKA mencakup bahan multimedia digital serta sumber daya *full-text*, mencakup *e-journal*, koleksi digital *open access*, *e-books* serta informasi dari berbagai situs di internet. Internet telah memacu para penerbit atau penghimpun informasi untuk menerbitkan publikasi dalam bentuk digital. Publikasi tersebut disebarluaskan atau dipasarkan melalui internet dan dikenal dengan *online journal* atau jurnal elektronik. Kumpulan jurnal tersebut dalam *database* dan dapat diakses secara *online* atau dilanggan. Peneliti, dosen dan mahasiswa sangat memerlukan informasi tersebut sebagai referensi dalam penulisan karya tulis ilmiah, aktifitas penelitian maupun kegiatan perkuliahan.

Beberapa kegiatan yang telah dilakukan pustakawan PUSTAKA untuk memanfaatkan informasi dari *repository*, jurnal *online* yang dilanggan serta *database* lainnya adalah menghimpun informasi dari sumber tersebut sesuai kebutuhan pemustaka. Informasi tersebut dihimpun sesuai subjek atau kebutuhan pemustaka dan dikemas dalam bentuk *pathfinder* dan informasi terbaru dan terseleksi untuk dilayankan kepada pemustaka. Dalam *website* PUSTAKA disebutkan layanan informasi terbaru memberikan informasi kepada pengguna tentang keberadaan koleksi terbaru terutama majalah ilmiah yang dimiliki oleh perpustakaan. Informasi terbaru tersebut diperoleh dari berbagai sumber informasi. Informasi terseleksi memberikan informasi yang sifatnya selektif berdasarkan subjek dan bidang spesialisasi atau minat dari pengguna, misalnya informasi hasil penelitian tentang reproduksi sapi, pemuliaan tanaman dan sebagainya. Pustakawan berperan menjadi ahli informasi atau spesialis informasi yang bekerja dengan informasi dalam bentuk elektronik atau digital baik dokumen, buku-buku, gambar, halaman web dan sebagainya.

Canfield (dalam Yuningsih, 2016) mengatakan bahwa “*Pathfinder are intended to be a launch point for research on a particular institusion on that topic. However they are not genarally an exhaustive collection of all of the materials on a given topic, they are designed for beginners in research to find the fundamental information they need to get started.*” Maksud dari kutipan Canfield, *pathfinder* dimaksudkan untuk menjadi titik penelusuran dimana penelusuran sumber informasi terpilih yang tersedia di lembaga tertentu. Pathfinder dirancang untuk pemustaka dalam penelusuran informasi untuk menemukan informasi mendasar yang dibutuhkan. Menurut Rahartri (2009) Panduan pustaka (*Library Pathfinder*) merupakan layanan informasi yang berbentuk sarana bibliografi, biasanya disusun oleh pustakawan. *Library pathfinder* dimaksudkan untuk memperkenalkan pengguna perpustakaan ke berbagai sumber informasi yang tersedia di perpustakaan.

PUSTAKA memberikan literasi kepada pengelola perpustakaan agar aktif membuat publikasi sekunder *pathfinder* maupun informasi terbaru terseleksi. Literasi disampaikan saat melakukan pembinaan bagi pustakawan dan membuat buku panduan untuk penyusunannya. Tahapan yang dilakukan dalam menyusun *pathfinder* dan informasi terbaru terseleksi meliputi:

1. Mencari data pemustaka dari *database* sumber daya manusia yang ada di website instansi lingkup Kementerian Pertanian
2. Berkomunikasi dengan pemustaka untuk mendapatkan data informasi apa yang diperlukan

3. Membuat *user profile* pemustaka
4. Menelusur informasi dari berbagai sumber elektronik
5. Mengemas informasi hasil penelusuran dalam format yang telah disepakati
6. Mengirimkan kemasan informasi kepada pemustaka

3.3. Literasi pemanfaatan sumber informasi online

PUSTAKA terus memberikan layanan informasi terutama kepada para *stakeholder* seperti peneliti, penyuluh, dosen, widyaiswara, mahasiswa dan juga fungsional lainnya di lingkup Kementerian Pertanian. Terkadang mereka terkendala oleh geografis dan waktu dalam mengakses informasi yang tersedia di PUSTAKA. Untuk itu fasilitas *hotspot* atau *wifi* serta *server* perlu pengembangan dan lebih ditingkatkan lagi kapasitasnya. Hal ini sangat membantu PUSTAKA untuk dapat melayani unit kerja binaannya yang tersebar di setiap propinsi di Indonesia.

Pustakawan berperan dalam mensosialisasikan dan mengoptimalkan pemanfaatan jurnal elektronik dan juga database online bagi para pemustaka. Menurut Azizah (2015) peranan pustakawan sangatlah penting agar koleksi dapat terpakai dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan informasi. Pustakawan harus proaktif menginformasikannya ke seluruh *stakeholder* atau pemustaka yang membutuhkan informasi pertanian. Terkadang pemustaka belum paham dan menguasai perkembangan akses ke sumber-sumber informasi. Pemustaka tahu ada informasi di internet tapi masih belum optimal dalam mengakses dan memanfaatkannya. Untuk itu perlu literasi kepada mereka agar mereka mendapatkan informasi secara cepat dan tepat.

Sebelum pandemi, pustakawan melakukan literasi kepada para peneliti dosen penyuluh dan mahasiswa secara tatap langsung dengan mendatangi lokasi. Sumber informasi yang melimpah di internet melatarbelakangi pemustaka selektif terhadap referensi digital. Sumber informasi di internet harus disaring dulu sebelum dijadikan referensi. Validasi dan kredibilitas sumber informasi digital sangat diperlukan untuk mendapat informasi yang dapat dipertanggungjawabkan isinya. Pemustaka masih perlu pemahaman dan kemampuan untuk dapat mencari sumber informasi dan cara aksesnya serta evaluasi isinya. Kajian Sahrudin (2020) menyebutkan pustakawan sekolah masih perlu pemahaman literasi informasi dan literasi digital, sumber-sumber informasi elektronik, strategi penelusuran informasi, evaluasi dan penyajian informasi secara etis dan legal, serta plagiarisme. Hal inilah yang menuntut langkah mengapa diperlukan skill untuk memilih dan memilah informasi.

Pustakawan harus adaptif dengan banyaknya sumber informasi digital di PUSTAKA. Pustakawan harus berupaya agar informasi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pemustaka. Literasi cara akses dan strategi informasi *online* perlu dilakukan. Materi literasi menyangkut teori dan praktek. Pemustaka terutama para *stakeholder* diberi literasi sehingga memiliki kemampuan untuk menyeleksi, menganalisis, mengevaluasi, menggunakan dan mempertanggungjawabkan keilmuan dari informasi.

Langkah yang dilakukan pustakawan dalam kegiatan literasi.

1. Menyiapkan materi
2. Menyiapkan tempat pelaksanaan
3. Membuat jadwal pelaksanaan
4. Membuat absensi kegiatan
5. Menyiapkan personil sebagai instruktur dan asisten
6. Membuat evaluasi pelaksanaan kegiatan literasi

Bimbingan literasi tatap muka langsung dengan pemustaka dimanfaatkan secara optimal untuk mendapatkan kebutuhan informasi. Pustakawan dapat berkomunikasi untuk mendapatkan berbagai info tentang informasi yang dibutuhkan pemustaka. Komunikasi dapat dijadikan sebagai evaluasi mengenai pelaksanaan kegiatan dan menjadi sarana perbaikan pelatihan yang lebih baik.

Aktifitas literasi informasi relevan dengan karakteristik pemustaka saat ini yang adaptif dengan kemajuan teknologi informasi. Tugas pustakawan dalam kegiatan pelatihan ini adalah mengarahkan

kepada pemustaka agar menjadi pemustaka yang cerdas dalam memilih, memilah serta memanfaatkan sumber informasi di internet. Keberhasilan kegiatan literasi bagi pemustaka didukung oleh beberapa faktor, diantaranya kesiapan pustakawan, dukungan TI, promosi. Dengan kegiatan literasi ini diharapkan pemustaka lebih mudah mendapatkan informasi secara optimal sehingga mereka dapat mengakses, temu kembali, mengevaluasi, mensintesa dan mempertanggungjawabkan secara keilmuan.

3.4. Literasi selama masa pandemi

Selama masa pandemi, literasi terus dilakukan secara virtual dengan menggunakan aplikasi zoom untuk *video conference*. Dengan aplikasi zoom, pemustaka dapat saling terhubung dan berlatih bersama dengan pustakawan dalam strategi penelusuran informasi online. PUSTAKA telah menyediakan *zoom meeting* dengan kapasitas 1000 dan 100 partisipan. *Room* ini sangat bermanfaat untuk kegiatan literasi.

Pustakawan harus mempunyai kemampuan dalam melaksanakan *virtual literacy* terutama dalam memilih metode dan media serta materi yang akan disampaikan. Pustakawan harus mampu presentasi materi dengan metode dan media yang sesuai sehingga kegiatan literasi virtual dapat tercapai tujuannya. Selama kegiatan berlangsung melalui kolom chat, partisipan diberi kuesioner untuk memberi penilaian terhadap pelaksanaan acara literasi. Peserta memberi komentar atau mengisi kuesioner untuk dijadikan bahan evaluasi kegiatan selanjutnya.

Langkah yang harus dilakukan untuk kegiatan literasi akses informasi *online* secara virtual adalah sebagai berikut :

1. Memilah pelaksanaan *virtual literacy* apakah permintaan instansi atau dari inisiatif PUSTAKA
2. Menindaklanjuti permintaan kegiatan literasi dari instansi
3. Melakukan komunikasi surat menyurat dengan instansi untuk menentukan waktu pelaksanaan, materi dan susunan acara
4. Menentukan target pemustaka yang akan diundang sebagai partisipan virtual literasi apabila kegiatan literasi merupakan inisiatif PUSTAKA
5. Menyiapkan *room meeting* disesuaikan dengan jumlah peserta
6. Menyebarkan *flyer* agar pemustaka tahu ada acara literasi



Gambar 1. Contoh *Flyer* acara literasi

7. Melakukan absensi terhadap partisipan yang ikut acara
8. Menyebarkan materi pertemuan
9. Menyebarkan kuesioner untuk evaluasi terhadap acara *virtual literacy*

Literasi virtual merupakan media *sharing skills* pustakawan dengan pemustaka dalam proses pencarian informasi digital. Pustakawan harus mempunyai *information skills* dalam keterampilan mencari, menemukan, dan memilih informasi yang tepat. Dalam masa pandemi, informasi akan lebih maksimal jika disosialisasikan melalui *virtual literacy* sehingga pemustaka akan lebih berpengetahuan, lebih terampil, dan memiliki sikap yang lebih positif ketika mengakses koleksi digital di kemudian hari. Pemustaka akan lebih banyak menjadi peserta atau partisipan bila acara *virtual literacy* dipromosikan secara luas.

3.5. Promosi Kegiatan *Virtual Literacy*

Menurut Pujiastuti (2015) promosi merupakan aktivitas yang dilakukan perpustakaan untuk mensosialisasikan suatu kegiatan. Promosi dapat dilakukan pustakawan melalui berbagai cara. PUSTAKA telah melakukan berbagai promosi untuk sosialisasi acara *Virtual literacy* yaitu:

1. Pengumuman di *website* resmi PUSTAKA
2. Mengumumkan kegiatan *Virtual literacy* dan menyebar *flier* di sosial media di *group* atau di komunitas
3. Melakukan komunikasi informal dengan pemustaka potensial dan meminta agar mereka ikut *share* juga kegiatan
4. Pustakawan harus siap melayani bila ada pemustaka yang bertanya atau memerlukan informasi lanjut tentang kegiatan *virtual literacy*

Promosi dilakukan pustakawan melalui hubungan personal dengan sesama rekan pustakawan ataupun anggota komunitas yang diikuti. Promosi melalui media social membawa pengaruh besar karena mereka juga terus *menshare* informasi tersebut kepada rekan atau *group* komunitas lainnya.

4. KESIMPULAN

PUSTAKA telah melakukan kegiatan literasi kepada pemustaka dan pustakawan dalam pengelolaan informasi elektronis. Penghimpunan dan pengelolaan informasi untuk *repository* dan iTani telah dilakukan PUSTAKA bersama dengan pustakawan di instansi lingkup Kementerian Pertanian. Informasi elektronik menjadi sumber informasi dalam penyusunan *pathfinder* dan kumpulan informasi terbaru terseleksi untuk memudahkan pemustaka dalam menelusur. Literasi pemanfaatan informasi *online* dilakukan secara tatap muka sebelum pandemi, dan dilakukan virtual selama pandemi. Promosi tentang kegiatan literasi terus dilakuakn agar pemustaka dapat berpartisipasi dalam acara tersebut dan menjadi pribadi yang literate.

REFERENSI

- Azizah, E. N. (2015). Pemanfaatan Koleksi Electronic Local Content (Studi Kasus Pada Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 3 (7), 1261-1267.
- Layanan Informasi Terbaru dan Terseleksi. (2015). <http://pustaka.setjen.pertanian.go.id/index-berita/layanan-informasi-terbaru-dan-terseleksi>
- Pujiastuti, A. (2018). *Pelatihan Literasi Informasi Berbasis Web: Sarana Perpustakaan Perguruan Tinggi Menyebarkan Koleksi*. Universitas Ahmad Dahlan.
<http://eprints.uad.ac.id/10630/1/Pelatihan%20Literasi%20Berbasis%20Web-Ana%20Pujiastuti.pdf>
- Rahartri. (2019). *Pedoman Pembuatan Panduan Pustaka (Library Pathfinder)*. LIPI.
<http://lipi.go.id/publikasi/pedoman-pembuatan-panduan-pustaka-library-pathfinder/27412>

- Sahrudin, S. (2020) Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Bagi Pustakawan melalui Kegiatan Pelatihan. *Eduvis*, 5 (1), 26-34.
- Saputro, R. F. (2008). Revolusi Layanan Perpustakaan Nasional RI Berbasis Teknologi Informasi. *Visi Pustaka*, 10(3) <http://www.pnri.go.id/MajalahOnlineAdd.aspx?id=91> [17 Juni 2014]
- Siswadi, I. (2008). Ketersediaan Online Journals di Perpustakaan Perguruan Tinggi, *Visi Pustaka*, 10 (2). <http://www.pnri.go.id/MajalahOnlineAdd.aspx?id=89> [18 juni 2014]
- Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1990 tentang Serah Terima Karya Cetak Dan Karya Rekam
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik
- Yuningsih, Dwi Novi. (2016). *Pembuatan Pathfinder Buku Fiksi Di Perpustakaan SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang* [Tugas Akhir]. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP.
- Visi dan Misi. <http://pustaka.setjen.pertanian.go.id/profil/visi-dan-misi>
- Zha, X., Li, J. (2013). Understanding the moderating effect of tie on the transfer of ease of use and usefulness from print resources to electronic resources. *Library & Information Science Research*, 35 (3).

